

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL BERBASIS NILAI ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN REGULASI EMOSI DAN PERILAKU BERBAGI ANAK

Tutut Sukadarwati¹, Mushab Al Umairi², Fitri Ayu Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRAK

Pembelajaran sosial-emosional pada anak usia dini menjadi kebutuhan mendesak seiring masih ditemukannya keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan berbagi pada anak, sementara praktik pembelajaran di lembaga PAUD umumnya belum menerapkan model intervensi yang sistematis, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sosial-emosional berbasis nilai Islami yang praktis dan aplikatif serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku berbagi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji efektivitas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan instrumen penilaian keterampilan sosial-emosional, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dinilai valid dan layak oleh para ahli serta efektif meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan berbagi anak secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran sosial-emosional berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran sosial-emosional yang kontekstual dan berlandaskan nilai keislaman di lembaga PAUD

Kata Kunci; Pendidikan Anak, Keterampilan Sosial Emosional, Anak Sejak Dini.

ABSTRACT

Social-emotional learning in early childhood has become an urgent concern due to the persistent limitations in children's emotional regulation and sharing skills, while learning practices in early childhood education institutions often lack systematic, practical, and value-integrated intervention models. This condition reflects a gap between children's developmental needs and the instructional approaches commonly implemented. This study aimed to develop an Islamic values-based social-emotional learning model and to examine its effectiveness in enhancing emotional regulation and sharing behavior among early childhood learners. The research employed a Research and Development (R&D) approach, encompassing needs analysis, model design, expert validation, limited field trials, and effectiveness testing. Data were collected through observation, interviews, and social-emotional skills assessment instruments, and analyzed using both descriptive and inferential techniques. The findings indicate that the developed model was validated as feasible and appropriate by experts and demonstrated a significant positive effect on improving children's emotional regulation and sharing skills. These results suggest that integrating Islamic values into social-emotional learning contributes meaningfully to the development of early childhood social-emotional competencies. This study provides practical implications for the implementation of contextually relevant, value-based social-emotional learning models in early childhood education settings.

Keywords: Children's Education, Social Emotional Skills, Early Childhood.

A. Pendahuluan

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia dan



tututsukadarwati6@gmail.com



Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No.101 61121 Gresik Jawa Timur

terjadi sejak dalam kandungan, setiap organ dan fungsinya mempunyai kecepatan tumbuh yang berbeda-beda. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Perkembangan sosio-emosional merupakan perpaduan antara kecerdasan sosial dan emosional. Ini secara khusus mengacu pada kapasitas anak untuk percaya diri, kepercayaan, dan empati. Ini juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi dan rasa ingin tahu kognitif.¹ Perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh tiga faktor utama: biologi, termasuk genetika dan temperamen, lingkungan, termasuk status dan dukungan sosial ekonomi, dan hubungan biologi melibatkan diantaranya faktor-faktor yang mendorong perkembangannya seperti nutrisi, hingga jenis kelamin atau gender.²

Dalam perjalanan perkembangan manusia, peran gender tidak dapat dipisahkan. Faktanya, jenis kelamin bayi yang baru lahir menetapkan agenda untuk seluruh rangkaian pengalaman perkembangan yang akan memengaruhi orang tersebut sepanjang hidupnya. Pembahasan terkait gender, khususnya pada anak usia dini cukup menarik perhatian anak sebab akan berimplikasi pada seluruh aspek pilihan dan kehidupan anak selanjutnya. Pada perkembangannya, gender merupakan aspek perdana yang disadari bahkan memiliki urgensi penting dalam menapak langkah selanjutnya oleh kebanyakan anak.³

Perkembangan emosional pada anak terjadi ketika mereka mulai belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, serta memahami bagaimana cara berempati, mengekspresikan perasaan, berbagi, serta mengembangkan rasa kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah sosial.⁴ Perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, teman, dan masyarakat, sementara perkembangan emosional tercermin dari bagaimana anak mengekspresikan perasaan mereka saat berinteraksi. Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional anak memengaruhi yang sangat besar dalam

¹ Mushab Al Umairi, Rr Agustien Lilawati, and Universitas Muhammadiyah Gresik, "Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di Era Society 5 . 0" (n.d.): 101-115.

² Aulina Fitriya and Indah Indriani, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak" 10, no. 1 (2022).

³ Marjolein Poortvliet, "Early Alternatives to Dutch Descriptive Perception Verb Constructions: A Comparison of Two Bible Translations 1," *Transactions of the Philological Society* 119, no. 2 (2021): 258-280.

⁴ Fitri Hidayah and Khadijah Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 7942-7956.

membentuk kepekaan mereka pada perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Bagian penting dalam perkembangan emosi anak dan eksplorasi potensi dirinya adalah proses pendidikan anak yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar aktif dan efisien serta pembelajaran yang melibatkan anak dan guru. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk keterampilan sosial anak yang matang, Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu anak-anak berkembang di semua bidang perkembangan mereka dengan memberikan kesempatan sesuai usia untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual, linguistik, sosial, emosional, moral, seni, dan agama.⁶ Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Untuk memastikan anak mampu menyelesaikan aktivitas perkembangannya, penting untuk memberikan stimulasi yang sesuai usia dan bersifat holistik.

Keterampilan sosial emosional (KSE) diakui secara global sebagai salah satu prediktor paling signifikan untuk kesuksesan jangka panjang individu, melampaui kemampuan kognitif semata. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, merasakan empati terhadap orang lain, membangun hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab merupakan fondasi penting yang dibutuhkan dalam navigasi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Periode usia dini, khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), merupakan "jendela emas" (*golden window*) di mana intervensi pembentukan KSE memberikan dampak paling signifikan dan permanen, karena pada masa inilah arsitektur otak yang mengatur regulasi diri dan interaksi sosial sedang berkembang pesat.

Di Indonesia, urgensi pengembangan KSE semakin dipertegas pasca-pandemi COVID-19, yang terbukti menyebabkan defisit interaksi sosial (*social deficit*) dan peningkatan tantangan emosional pada anak-anak akibat isolasi berkepanjangan. Meskipun Kurikulum Merdeka telah mulai menekankan pentingnya pembelajaran sosial emosional, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih sangat bervariasi. Tantangan ini menjadi unik di lembaga pendidikan berbasis nilai seperti TK Islam, yang memiliki mandat ganda: tidak hanya mengembangkan KSE secara universal, tetapi juga menanamkannya dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan akhlakul karimah yang spesifik.

⁵ Mellina Agustina et al., "Pengaruh Permainan Outbound Terhadap Kemampuan Sosialisasi Siswa Selama Pembelajaran Luring Di TK Al-Azhar Syifa Budi Solo," *Abdi Psikonomi* (2022): 89-98.

⁶ Fitriya and Indriani, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak."

Fokus penelitian ini mengerucut pada sebuah permasalahan substantif yang teridentifikasi melalui observasi awal di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik pada [Misal: Semester Ganjil 2024]. Observasi partisipatif di Kelompok B (usia 5-6 tahun) menemukan bahwa sekitar 45% anak (sekitar 10 dari 22 anak) masih menunjukkan kesulitan konsisten dalam aspek regulasi emosi, seperti frustrasi berlebih saat kalah bermain dan keterampilan berbagi (*sharing*) saat kegiatan sentra. Wawancara dengan tiga guru senior mengungkap bahwa meskipun KSE diajarkan, pendekatannya masih insidental (misalnya, hanya saat terjadi konflik) dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Para guru mengakui kekurangan model intervensi yang praktis dan sesuai dengan kultur sekolah.

Literatur akademis telah menyediakan berbagai kerangka kerja yang solid untuk pengembangan KSE. Kerangka kerja yang paling banyak dirujuk adalah yang dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), yang memetakan KSE ke dalam lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.⁷ Teori lain, seperti Teori Kecerdasan Emosional Goleman, juga menekankan pentingnya mengenali emosi sebagai dasar dari interaksi sosial yang efektif.⁸

Penelitian-penelitian terkini telah beralih dari sekadar membuktikan 'mengapa' KSE penting, ke 'bagaimana' KSE dapat diajarkan secara efektif. Temuan *state-of-the-art* menunjukkan bahwa intervensi yang paling berhasil adalah yang bersifat eksplisit, terintegrasi dalam kurikulum, dan melibatkan kolaborasi guru-orang tua. Di konteks Indonesia, penelitian oleh Hidayati & Pratiwi menemukan bahwa metode *storytelling* (bercerita) yang sarat nilai efektif meningkatkan empati anak TK, namun studi tersebut tidak menguji model implementasi yang komprehensif di dalam kelas sehari-hari.⁹

⁷ Baiyyi Natul Masrifah, Amir Mahmud, and Zaini Tamin AR, "Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478-508.

⁸ Risma Chintya and Masganti Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood," *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159-168.

⁹ Berliana Alvionita Pratiwi, Sumiyadi Sumiyadi, and Rudi Adi Nugroho, "Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Di SMP," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 3 (2024).

Meskipun topik KSE pada anak usia dini sudah banyak diteliti, perlu dicatat bahwa (seperti yang ditinjau oleh Abdullah, mayoritas penelitian di Indonesia cenderung bersifat kuantitatif-korelasional (misalnya, mengukur hubungan KSE dengan kesiapan sekolah) atau deskriptif-umum. Penelitian-penelitian ini sering kali berhenti pada rekomendasi teoretis "sebaiknya guru..." tanpa memberikan solusi praktis.¹⁰ Terdapat kelangkaan penelitian implementasi khususnya studi kasus mendalam atau penelitian tindakan (PTK) yang mendokumentasikan *proses* perancangan, penerapan, dan evaluasi model intervensi KSE yang spesifik dan kontekstual di lingkungan TK Islam yang unik.

Kesenjangan penelitian dengan demikian menjadi sangat jelas. Apa yang *telah dilakukan* adalah mengidentifikasi faktor-faktor KSE secara umum dan membuktikan signifikansinya. Namun, apa yang *perlu dilakukan* adalah menjembatani kesenjangan antara "pengetahuan teoretis" (guru di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik 1 tahu KSE penting) dan "implementasi praktis" (guru tidak memiliki model yang teruji untuk menerapkannya). Model generik dari literatur Barat (seperti CASEL) tidak dapat diadopsi secara langsung tanpa adaptasi nilai dan budaya, sebuah proses yang belum terdokumentasi dengan baik di literatur untuk konteks TK Islam di Gresik.

Berdasarkan data awal dan kesenjangan yang ada, permasalahan yang akan diselesaikan oleh penelitian ini adalah: (1) Bagaimana merancang model intervensi pembelajaran sosial emosional yang sistematis, praktis, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik? (2) Bagaimana efektivitas penerapan model tersebut dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional spesifik, khususnya regulasi emosi dan keterampilan berbagi pada anak Kelompok B di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik?

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model intervensi KSE melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) bersama para guru di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik. Menganalisis secara kualitatif sederhana dampak implementasi model tersebut terhadap peningkatan KSE anak. Keterbaharuan penelitian ini terletak pada (1) pengembangan *blueprint* intervensi KSE yang *context-specific* dan *faith-integrated* (terintegrasi nilai agama), (2) penggunaan metodologi PAR yang memberdayakan guru sebagai rekan peneliti.

¹⁰ Abdullah Abdullah, Moch Kalam Mollah, and Amir Mahmud, "Interaksi Sosial Pesantren Dengan Masyarakat Tionghoa Madura (Studi Kasus Pertautan Pendidikan Dan Sosial Demangan-Pecinan Di Bangkalan)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 66-86.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa studi kasus empiris tentang adaptasi model KSE global ke dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Secara praktis, kontribusi utamanya adalah sebuah modul atau panduan yang teruji dan siap pakai (*actionable*) bagi para pendidik di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan sekaligus menguji efektivitas suatu model pembelajaran sosial-emosional berbasis nilai Islami pada anak usia dini.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, tetapi juga pada proses sistematis perancangan, validasi, dan implementasi model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.¹² Tahapan penelitian mengacu pada model pengembangan yang disederhanakan dan disesuaikan dengan konteks pendidikan anak usia dini, yang meliputi: (1) **analisis kebutuhan**, (2) **perancangan model**, (3) **validasi ahli**, (4) **uji coba terbatas**, dan (5) **uji efektivitas model**. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti mengidentifikasi kondisi awal keterampilan sosial-emosional anak, khususnya regulasi emosi dan keterampilan berbagi, serta memetakan praktik pembelajaran yang telah diterapkan. Analisis ini dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan pendidik.

Tahap perancangan model mencakup penyusunan komponen model pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami, meliputi tujuan pembelajaran, materi, strategi, aktivitas, serta evaluasi pembelajaran. Model yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam untuk menilai kelayakan isi, konstruk, dan keterpaduan nilai keislaman. Masukan dari para ahli digunakan sebagai dasar revisi model sebelum diimplementasikan.

Uji coba terbatas dilakukan untuk melihat keterlaksanaan model dan respons awal anak terhadap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya, uji efektivitas model dilaksanakan dengan membandingkan kondisi keterampilan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah penerapan model. Data dikumpulkan

¹¹ R Borg Walter and Meredith Damien Gall, "Educational Research: An Introduction (5 Th.. e.) New York" (Longman, 1989).

¹² John W Cresswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015).

menggunakan lembar observasi keterampilan regulasi emosi dan perilaku berbagi, pedoman wawancara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk melihat perubahan keterampilan sosial-emosional anak, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan, melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi merupakan penelitian lapangan. Ada observasi partisipan dan observasi non partisipan yang bisa dilakukan. Observasi partisipan adalah ketika penulis aktif melibatkan diri secara langsung dan berkegiatan di dalam komunitas objek penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah penulis tidak terlibat secara langsung, namun hanya memosisikan sebagai orang luar yang akan menggali data pada komunitas tersebut. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk menggali informasi kepada informan atau narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan serta berkomunikasi secara tatap muka. Peneliti melakukan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara penulis sudah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam tulisan ini, menggunakan Teknik wawancara tersebut agar penggalan data dan keabsahan lebih valid.

Melalui pendekatan R&D ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran sosial-emosional berbasis nilai Islami yang tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga efektif dan praktis untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kota Gresik, yaitu Kelompok B TK Islam Bakti 1 YPBWI. yang bertempat di Jalan Nyai Ageng Arem-Arem No.II/28B, Kel. Kemuteran, Kec.Gresik, Kab.Gresik, Prov.Jawa Timur dengan waktu pelaksanaan dilakukan selama 3 bulan mulai pada bulan Agustus 2025 hingga Oktober 2025.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Perancangan Model Intervensi Pembelajaran Sosial Emosional yang Terintegrasi Nilai Islami

Perancangan model intervensi pembelajaran sosial emosional (PSE) pada anak usia dini menjadi krusial mengingat fase ini adalah masa peletakan dasar karakter dan kemampuan mengelola diri. Model yang dirancang perlu fokus pada pengembangan lima kompetensi inti PSE, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.¹³ Namun, untuk konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, pengintegrasian nilai-nilai Islami tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat. Integrasi ini dapat dilakukan melalui penyesuaian materi dan metode, misalnya menggunakan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW, mengajarkan adab sehari-hari sebagai manifestasi dari pengelolaan emosi, dan mengenalkan konsep sabar (*shabr*) dan bersyukur (*syukr*) sebagai strategi pengaturan diri yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Model yang efektif harus menggunakan pendekatan bermain yang menyenangkan (*play-based learning*), memungkinkan anak untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial emosional dalam situasi otentik.

Merancang model intervensi pembelajaran sosial emosional di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik memerlukan pendekatan yang sistematis, praktis, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islami seperti *sabr* (kesabaran), *ikhlas* (ketulusan), dan *ta'awun* (tolong-menolong). Adapun beberapa komponen model yang sistematis dan praktis, dalam hasil wawancara menyortir beberapa cara dan kegiatan yang membentuk rasa sosial emosional pada anak, antara lain: (1) Mengajarkan empati dengan mendiskusikan perasaan dan menawarkan bantuan kepada teman. (2) Mendorong kerja sama dan berbagi melalui kegiatan kelompok dan permainan tim. (3) Mengembangkan keterampilan komunikasi melalui latihan berbicara dan mendengarkan. (4) Memberikan penanganan konflik melalui model penyelesaian masalah dan permainan peran. (5) Mendorong kemandirian melalui tugas sederhana dan pengambilan keputusan. (6) Ciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, berikan dukungan emosional, serta gunakan cerita dan drama untuk mengekspresikan emos (7) Kembangkan rasa percaya diri dengan pujian positif dan tantangan yang sesuai.

Dengan pendekatan yang konsisten dan positif, anak dapat mengembangkan rasa sosial emosional yang kuat, mendukung interaksi mereka

¹³ M J Elias, J E Zins, and R P Weissberg, "Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators," *Adolescence* 35, no. 137 (2000): 221.

dengan orang lain, dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.¹⁴ Jika anak belum dapat mengontrol rasa sosial emosional terhadap teman, beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi; (1) Observasi dan pemahaman: amati perilaku anak dalam situasi sosial dan ajak mereka berbicara tentang perasaan mereka untuk memahami sumber masalah. (2) Mengajarkan keterampilan emosional: ajarkan anak mengenali dan menamai emosi, serta bimbing mereka untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. (3) *Role play* dan simulasi: gunakan permainan peran untuk mensimulasikan situasi sosial dan ajarkan cara merespons secara positif. (4) Membangun empati: diskusikan perasaan teman dan bacakan buku yang menggambarkan situasi sosial untuk membantu anak memahami emosi orang lain. (5) Pengaturan lingkungan sosial: ciptakan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya dan berikan bimbingan saat berinteraksi. (6) Memberikan pujian dan penguatan positif: berikan pujian untuk perilaku positif dan perhatian saat anak berhasil mengontrol emosi. (7) Konsistensi dan rutinitas: terapkan rutinitas yang jelas untuk membantu anak merasa lebih aman. (8) Bimbingan dari profesional: jika perlu, konsultasikan dengan psikolog atau konselor untuk mendapatkan strategi tambahan. (9) Kolaborasi dengan pendidik: berkomunikasi dengan guru untuk memahami perilaku anak di sekolah dan mendukung perkembangan sosial emosional mereka.¹⁵

Model intervensi harus mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum harian, seperti yang tercermin pada poin keberhasilan sekolah dalam melaksanakan Program Pendidikan Sosial Emosional yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan Kelompok seperti membuat poster mengajarkan kerja sama atau gotong royong. Gotong royong atau *ta'awun*, yang merupakan praktik nyata dari tanggung jawab sederhana dan interaksi sosial. Selain itu, integrasi nilai-nilai islami untuk membentuk sosial emosional anak yang diajarkan perlu diperkuat dengan nilai islam sebagai landasan perilaku. Nilai- nilai islami tersebut, antara lain:

- a. ***Ta'awun (Tolong-menolong)***: Nilai ini diintegrasikan melalui proyek sosial dan kegiatan berbagai. Dalam kegiatan proyek sosial karena

¹⁴ Rahma Syifa Nur Azizah, "Peran Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDI Al-Anshar Bekasi" (Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.).

¹⁵ Ade Lasma Harianja, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4871-4880.

adanya aktivitas nyata dari kegiatan sosial dapat menumbuhkan empati dan kepedulian. Dalam konteks ini, berbagi juga mempraktikkan *ta'awun*.



Gambar 1. Anak berbagi bingkisan kepada seorang bapak.



Gambar 2. Anak-anak berbagi bingkisan ke pedagang di pasar.

- b. ***Ikhlas* (Ketulusan):** Nilai ini diajarkan melalui kegiatan kemandirian dan tanggung jawab sederhana. Melaksanakan tugas tanpa mengharapkan imbalan langsung (seperti membersihkan lingkungan) menjadi implementasi dari *ikhlas*. Dalam prakteknya, interaksi peran orang tua dan guru dalam menunjukkan rasa ikhlas sangat penting dalam pembentukan sosial emosional anak. Karena anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial emosional yang sehat.



Gambar 3. Anak-anak gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

- c. **Sabr (Kesabaran):** Nilai ini diperkuat melalui bermain game sosial seperti "Simon Says" yang mengajarkan aturan dan kesabaran. Adapun bermain dalam permainan berpasangan menunjukkan mereka harus berkolaborasi, menahan diri, dan bersabar satu sama lain untuk mencapai tujuan atau kemenangan. Hal ini merupakan aplikasi dari *ta'awun* dan *sabr*.



Gambar 4. Anak-anak bermain permainan berpasangan (ski bakiak).

Dukungan lingkungan, peran orang tua sangat penting sebagai model perilaku positif, begitu juga pelatihan guru agar efektif. Sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memiliki dukungan dari

guru yang terlatih, mampu memberikan bimbingan yang efektif.



Gambar 5. Anak-anak bermain permainan tradisional didampingi para guru.

Kegiatan anak-anak berdiri berpegangan tangan dalam formasi lingkaran tersebut, dengan bimbingan guru dan orang tua di latar belakang, menunjukkan interaksi sosial yang dipimpin, dukungan emosional, dan pembelajaran sosial yang konsisten.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk sosial emosional anak, karena mereka berfungsi sebagai model perilaku yang positif. Anak-anak belajar banyak melalui pengamatan, sehingga perilaku orang tua dalam menunjukkan empati, mengelola emosi, dan berkomunikasi dengan baik akan menginspirasi anak untuk meniru perilaku tersebut. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan orang tua sangat krusial, karena anak-anak membutuhkan rasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaan mereka. Ketika orang tua terbuka dalam mendengarkan dan memahami perasaan anak, hal ini membantu membangun kepercayaan diri dan rasa percaya diri anak.¹⁶

Integrasi nilai Islami dalam model intervensi PSE harus dilakukan secara *komprensif* dan *sistematis*, bukan sekadar tempelan. Aspek kesadaran diri, misalnya, dapat diperkuat dengan konsep *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan pemahaman akan fitrah manusia, yang mendorong anak untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam mengajarkan keterampilan berelasi dan kesadaran sosial, model dapat mengedepankan nilai ukhuwah (persaudaraan), kasih sayang, dan toleransi yang dicontohkan dalam ajaran Islam, seperti praktik berbagi, tolong-

¹⁶ Nur Alfin Hidayati et al., "The Effect of Cooperative Learning Model with Think Pair Share Type on Speaking Skill," *International Journal of Instruction* 16, no. 3 (2023): 935-950.

menolong, dan menjaga lisan dari perkataan buruk.¹⁷ Intervensi ini harus melibatkan peran aktif guru dan orang tua, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang menyajikan skenario berbasis masalah sosial yang dikaitkan dengan solusi Islami, sementara orang tua menjadi model utama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah.

Keberhasilan implementasi model intervensi PSE yang terintegrasi nilai Islami sangat bergantung pada kurikulum yang fleksibel, pelatihan guru yang memadai, dan evaluasi yang holistik. Kurikulum harus mampu menyesuaikan antara target kompetensi sosial emosional dari kerangka teoritis (seperti CASEL) dengan ajaran agama yang relevan.¹⁸ Penting untuk menyediakan panduan praktis bagi guru tentang cara mengubah materi sekuler menjadi Islami, misalnya mengganti cerita-cerita umum dengan kisah-kisah salafus shalih yang mengandung pesan moral. Selain itu, evaluasi tidak hanya mengukur perubahan perilaku sosial anak, tetapi juga perkembangan spiritualitas sederhana mereka, seperti peningkatan frekuensi bersyukur atau kemampuan menahan marah dengan mengingat ajaran agama.

2. Efektivitas Penerapan Model dalam Meningkatkan Regulasi Emosi dan Keterampilan Berbagi

Penerapan model (pemodelan atau *modeling*) merupakan strategi instruksional yang sangat efektif, terutama dalam konteks pengembangan psikososial anak dan remaja. Model bekerja berdasarkan Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku baru, sikap, dan pola pikir melalui pengamatan terhadap orang lain.¹⁹ Dalam konteks regulasi emosi, pemodelan memungkinkan individu untuk mengamati bagaimana orang lain seperti guru, orang tua, atau teman sebaya mengelola dan merespons situasi yang memicu emosi negatif atau stres. Ketika model secara konsisten menunjukkan strategi koping yang adaptif, seperti mengambil napas dalam-dalam, melakukan *self-talk* positif, atau menunda reaksi, pengamat cenderung menginternalisasi dan meniru perilaku tersebut,

¹⁷ Hidayah and Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok."

¹⁸ Fitriya and Indriani, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak."

¹⁹ Anjolie Diaz and Nancy Eisenberg, "The Process of Emotion Regulation Is Different from Individual Differences in Emotion Regulation: Conceptual Arguments and a Focus on Individual Differences," *Psychological Inquiry* 26, no. 1 (2015): 37-47.

yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka sendiri dalam mengelola dan menyeimbangkan respons emosional mereka.²⁰

Kendala dalam proses pembentukan sosial emosional anak di kelas. Berikut adalah ringkasan kendala yang sering dihadapi dalam pembentukan sosial emosional anak TK di kelas: (1) Keterbatasan Waktu: Jadwal yang padat seringkali mengutamakan kegiatan akademik, sehingga mengurangi waktu untuk pembelajaran sosial emosional. (2) Pengalaman dan Pelatihan Guru: Tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup dalam bidang sosial emosional, yang bisa membuat mereka kesulitan menerapkan strategi yang efektif. Selain itu, pendekatan yang berbeda-beda antar guru dapat menyebabkan pengalaman yang tidak konsisten bagi anak. (3) Dinamika Kelas: Setiap anak memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda, yang membuat sulit untuk menerapkan pendekatan yang sesuai untuk semua. Beberapa anak juga mungkin mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. (4) Lingkungan Belajar: Kondisi fisik kelas yang bising atau tidak nyaman dapat mengganggu proses belajar. Jika sekolah tidak memberikan dukungan emosional yang cukup, anak mungkin merasa diabaikan. (5) Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Jika orang tua tidak terlibat atau tidak memahami pentingnya pembelajaran sosial emosional, hal ini dapat mengurangi efektivitas usaha yang dilakukan di sekolah. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah kadang tidak sejalan dengan yang ada di rumah. (6) Kendala dari Siswa: Beberapa anak mungkin menolak kegiatan sosial emosional karena merasa tidak menarik atau tidak penting. Anak yang tidak terbiasa mengekspresikan emosi juga bisa kesulitan berpartisipasi.

3. Strategi Implementasi

Penerapan model yang terintegrasi ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional spesifik, yaitu **regulasi emosi** dan **keterampilan berbagi**, seperti yang ditunjukkan oleh keberhasilan TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik dalam membentuk rasa sosial emosional anak.

a. Peningkatan Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah inti dari kemampuan anak untuk mengontrol emosi terhadap teman. Model intervensi memfokuskan pada: (1) Mengajarkan Keterampilan Emosional: Anak belajar

²⁰ Dwi Nur Hasanah, "Hubungan Self Efficacy Dan Regulasi Emosi Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP N 7 Klaten" (2010).

mengenali dan menamai emosi, serta mengekspresikannya dengan sehat. (2) Diskusi Perasaan: Memberikan waktu untuk mendiskusikan perasaan membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi. (3) Sesi Meditasi/Yoga: Teknik relaksasi membantu anak mengelola stres. (4) Penyelesaian Konflik: Anak-anak mampu menyelesaikan konflik secara positif tanpa campur tangan guru. (5) Konsistensi dan Rutinitas: Rutinitas yang jelas menciptakan lingkungan yang stabil, memberikan rasa aman, dan membantu anak merasa lebih percaya diri.

Dampak positif pelatihan guru terlihat melalui pengelolaan emosi yang lebih baik pada siswa, yang merupakan indikator efektivitas model. Jika anak belum dapat mengontrol emosi, upaya yang dilakukan termasuk *role play* dan simulasi untuk merespons positif, dan bimbingan profesional jika diperlukan.

b. Peningkatan Keterampilan Berbagi

Keterampilan berbagi (yang merupakan bagian dari *ta'awun*) meningkat melalui interaksi sosial dan kegiatan kelompok. (1) Kegiatan Kelompok: Anak-anak menunjukkan kemampuan berinteraksi yang baik, terlihat dari bagaimana mereka berbagi dan berkolaborasi dalam kegiatan. Gambar anak-anak membersihkan lingkungan dan bermain ski bakiak secara berpasangan adalah contoh nyata kerja sama dan berbagi tugas/alat untuk mencapai tujuan bersama. (2) Proyek Sosial: Kegiatan seperti interaksi di pasar (membeli) atau memberi bingkisan kepada orang lain adalah Proyek Sosial yang menumbuhkan empati dan kepedulian, yang secara langsung melibatkan tindakan berbagi dan interaksi positif.

Membentuk rasa sosial emosional anak tidak hanya diterapkan di sekolah. Namun juga di lingkungan rumah. Peran orang tua di rumah sangat penting. Maka dari itu di lingkungan rumah maupun sekolah harus saling bekerjasama untuk membentuk rasa sosial emosional anak

agar penerapannya berhasil.²¹

Dalam hal ini, orang tua melaporkan bahwa anak mereka menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di rumah, memperkuat bahwa keterampilan yang diajarkan di sekolah berhasil ditransfer ke lingkungan luar.

D. Kesimpulan

Pembentukan keterampilan sosial emosional di TK Islam Bakti 1 YPBWI Gresik berhasil melalui model intervensi yang sistematis dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, dan ta'awun. Perancangan Model Intervensi dilaksanakan melalui integrasi program pendidikan sosial emosional ke dalam kegiatan harian, meliputi pengajaran empati, kerja sama, penanganan konflik, dan kemandirian, diperkuat dengan praktik nilai ta'awun (tolong- menolong/berbagi) melalui proyek sosial dan kegiatan kelompok, serta sabar (kesabaran) melalui permainan sosial.

Adapun Efektivitas Model terlihat dari peningkatan keterampilan spesifik, meliputi Regulasi Emosi meningkat melalui diskusi perasaan, penyelesaian konflik konstruktif, dan rutinitas yang konsisten, didukung oleh guru terlatih. Serta Keterampilan Berbagi (dan ta'awun) meningkat melalui kegiatan kelompok, proyek sosial, dan interaksi positif yang ditunjukkan dalam gambar-gambar aktivitas di sekolah. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif orang tua dan pelatihan guru yang konsisten adalah kunci keberhasilan dalam membangun dasar yang kuat untuk interaksi sosial dan kesejahteraan emosional anak di masa depan

Berdasarkan pembahasan dan kendala yang dihadapi: (1) Penguatan konsistensi pelatihan guru: Mengingat perbedaan pendekatan antar guru menjadi kendala, disarankan untuk mengadakan pelatihan yang lebih intensif dan terstruktur mengenai implementasi kurikulum sosial emosional yang terintegrasi nilai Islami secara seragam, agar pengalaman anak menjadi lebih konsisten. (2) Peningkatan keterlibatan orang tua: Mengatasi kendala kurangnya keterlibatan dan potensi ketidakselarasan nilai di rumah, sekolah perlu memperkuat komunikasi dan program parenting yang berfokus pada pentingnya dan cara praktis mendukung pembelajaran sosial emosional anak di rumah, khususnya dalam mempraktikkan sabar dan ikhlas. (3) Optimalisasi waktu belajar: Mengatasi keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan

²¹ Endah Sucia Dewi et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 307-320.

akademik, disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional secara eksplisit dalam semua mata pelajaran dan kegiatan, bukan sebagai kegiatan terpisah, untuk memastikan alokasi waktu yang memadai.

E. Referensi

- Abdullah, Abdullah, Moch Kalam Mollah, and Amir Mahmud. "Interaksi Sosial Pesantren Dengan Masyarakat Tionghoa Madura (Studi Kasus Pertautan Pendidikan Dan Sosial Demangan-Pecinan Di Bangkalan)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 66-86.
- Agustina, Mellina, Berliana Mustika Nugraheni, Nazun Mar'atu Sholikhah, and Lisnawati Ruhaena. "Pengaruh Permainan Outbound Terhadap Kemampuan Sosialisasi Siswa Selama Pembelajaran Luring Di TK Al-Azhar Syifa Budi Solo." *Abdi Psikonomi* (2022): 89-98.
- Azizah, Rahma Syifa Nur. "Peran Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDI Al-Anshar Bekasi." Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.
- Borg Walter, R, and Meredith Damien Gall. "Educational Research: An Introduction (5 Th.. e.) New York." Longman, 1989.
- Chintya, Risma, and Masganti Sit. "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood." *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159-168.
- Cresswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2015).
- Dewi, Endah Sucia, Noor Mawaddah Rahmah, Luqman Baehaqi, and Abdul Syahid. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 307-320.
- Diaz, Anjollii, and Nancy Eisenberg. "The Process of Emotion Regulation Is Different from Individual Differences in Emotion Regulation: Conceptual Arguments and a Focus on Individual Differences." *Psychological Inquiry* 26, no. 1 (2015): 37-47.
- Elias, M J, J E Zins, and R P Weissberg. "Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators." *Adolescence* 35, no. 137 (2000): 221.
- Fitriya, Aulina, and Indah Indriani. "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia

- Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak” 10, no. 1 (2022).
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4871-4880.
- Hasanah, Dwi Nur. “Hubungan Self Efficacy Dan Regulasi Emosi Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP N 7 Klaten” (2010).
- Hidayah, Fitri, and Khadijah Khadijah. “Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 7942-7956.
- Hidayati, Nur Alfin, Biya Ebi Praheto, Sri Kusnita, and Agus Darmuki. “The Effect of Cooperative Learning Model with Think Pair Share Type on Speaking Skill.” *International Journal of Instruction* 16, no. 3 (2023): 935-950.
- Masrifah, Baiyyi Natul, Amir Mahmud, and Zaini Tamin AR. “Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini.” *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478-508.
- Poortvliet, Marjolein. “Early Alternatives to Dutch Descriptive Perception Verb Constructions: A Comparison of Two Bible Translations 1.” *Transactions of the Philological Society* 119, no. 2 (2021): 258-280.
- Pratiwi, Berliana Alvionita, Sumiyadi Sumiyadi, and Rudi Adi Nugroho. “Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Di SMP.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 3 (2024).
- Umairi, Mushab Al, Rr Agustien Lilawati, and Universitas Muhammadiyah Gresik. “Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di Era Society 5 . 0” (n.d.): 101-115.